

BAB VI

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

1. Dominasi Faktor Ekonomi: Kemiskinan struktural yang dialami keluarga petani lahan tumpang sari menjadi kendala utama. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai investasi, melainkan beban biaya yang mengganggu stabilitas ekonomi rumah tangga sehari-hari.
2. Hambatan Budaya dan Persepsi Masyarakat: Adanya normalisasi sosial terhadap putus sekolah dan pernikahan dini. Budaya lokal cenderung mengutamakan kemandirian finansial anak secara instan melalui sektor informal dibandingkan menempuh pendidikan formal yang dianggap memiliki "risiko ketidakpastian" ekonomi di masa depan.
3. Ketimpangan Akses dan Informasi: Minimnya akses informasi mengenai beasiswa (seperti KIP/PKH) serta hambatan geografis yang nyata membuat siswa dan orang tua merasa tidak memiliki opsi untuk menempuh pendidikan lebih lanjut, sehingga aspirasi pendidikan anak cenderung rendah.
4. Motivasi Internal yang Terdistorsi: Orientasi masa depan siswa lebih banyak diarahkan untuk membantu orang tua atau mencari kerja secara cepat karena tekanan lingkungan sosial, bukan karena kurangnya kemampuan akademik.
5. Faktor Agensi Remaja: Munculnya "ilusi kemandirian" karena rasa bangga remaja yang mampu menghasilkan uang sendiri dari sektor informal kehutanan.

B. Saran

Sejalan dengan temuan mengenai hambatan ekonomi, budaya, dan akses, berikut adalah saran untuk pihak-pihak terkait:

1. **Bagi Orang Tua:** Diperlukan perubahan paradigma bahwa pendidikan merupakan aset jangka panjang. Orang tua diharapkan lebih proaktif mencari informasi terkait bantuan pendidikan agar beban biaya tidak lagi menjadi penghalang utama bagi siswa untuk melanjutkan sekolah.
2. **Bagi Pemerintah Desa:** Perlu adanya transparansi dan pendampingan aktif dalam penyaluran bantuan sosial pendidikan tepat sasaran bagi keluarga yang memiliki anak lulusan SMP, serta memfasilitasi forum motivasi pendidikan.
3. **Bagi KUA (Kantor Urusan Agama):** Fokus pada edukasi mengenai risiko pernikahan dini yang sering kali menjadi alternatif pengganti pendidikan. KUA perlu mengintegrasikan narasi pentingnya menyelesaikan pendidikan minimal 12 tahun ke dalam setiap penyuluhan di tingkat desa sebagai bentuk investasi masa depan keluarga.
4. **Bagi Puskesmas:** Mengedukasi masyarakat bahwa pendidikan yang cukup bagi remaja merupakan faktor pendukung kesehatan reproduksi dan kesiapan psikologis di masa depan. Puskesmas dapat berperan sebagai mitra dalam sosialisasi bahaya pernikahan dini dari sisi kesehatan medis dan psikologis kepada remaja dan orang tua.
5. **Bagi Lembaga Pendidikan (SMP terkait):** Meningkatkan fungsi bimbingan konseling tidak hanya terbatas pada akademik, tetapi juga pada pendampingan administratif untuk memastikan siswa

mendapatkan akses bantuan pendidikan dan memiliki pemetaan karier setelah lulus SMP.